

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Permasalahan yang cukup banyak dihadapi di kota-kota besar di Indonesia salah satunya adalah pertumbuhan jumlah penduduk perkotaan. Pertumbuhan jumlah penduduk perkotaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor pertumbuhan penduduk secara alamiah dan faktor urbanisasi (Prihatin, 2015). Pesatnya peningkatan jumlah penduduk telah meningkatkan permintaan lahan untuk tempat tinggal. Peningkatan kebutuhan tempat tinggal tersebut secara langsung berimplikasi terhadap peningkatan kebutuhan lahan, sementara itu ketersediaan dan luas lahan pada dasarnya tidak berubah. Alih fungsi lahan dalam arti perubahan lahan, pada dasarnya tidak dapat dihindarkan dalam pelaksanaan pembangunan (Lisdiyono, 2004). Permasalahan kebutuhan akan lahan tersebut juga dihadapi Kota Purwokerto. Berdasarkan data BPS, Kota Purwokerto memiliki jumlah penduduk yang terus meningkat dalam 5 tahun terakhir. Hal ini dibuktikan dengan kepadatan penduduk Kota Purwokerto yang meningkat sebesar 167,114 km<sup>2</sup> sejak tahun 2011-2016.

Perubahan pemanfaatan lahan mempunyai implikasi yang serius terhadap produksi pangan, lingkungan fisik, serta kesejahteraan masyarakat pertanian yang kehidupannya bergantung pada lahannya (Wijaksono, 2012). Perubahan pemanfaatan lahan di Kota Purwokerto semakin parah, menurut Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Banyumas sejak 5 tahun terakhir dari tahun 2011-2016 alih fungsi lahan mencapai 50%. Luas lahan pertanian di Kota Purwokerto sebesar 20.114 Ha menyusut hingga mencapai 9.705,63 Ha.

Penyusutan lahan sawah di Kota Purwokerto menjadi permasalahan yang harus diperhatikan secara baik dikarenakan, Kota Purwokerto memiliki peranan penting di bagian barat daya Jawa Tengah diantaranya, menjadi pusat pendidikan, pariwisata, dan perdagangan. Selain itu, terdapat banyak universitas yang berdiri di Kota Purwokerto sehingga, seiring berjalannya waktu semakin bertambahnya jumlah mahasiswa yang menempuh pendidikan. Selain itu, Kota Purwokerto menjadi pusat pariwisata dan perdagangan, yang semua dibutuhkan oleh penduduk perkotaan tersedia di kota ini. Hal ini yang membuat masyarakat memutuskan untuk bertempat tinggal di Kota Purwokerto. Hal

tersebut juga yang menjadikan developer memberikan perhatian untuk membangun perumahan.

Pertumbuhan industri perdagangan dan jasa, serta perumahan yang ada di Kota Purwokerto tersebut mempercepat pertumbuhan kawasan perkotaan dan peningkatan urbanisasi. Proses perubahan daerah pedesaan menjadi perkotaan (urbanisasi) juga terjadi karena pembangunan berbagai fasilitas dan prasaranan yang selama ini mencirikan kota sebagai pusat pembangunan (Tampubolon, 1997). Faktor-faktor diatas sangat besar dan mustahil untuk dicegah. Oleh karena itu, konversi lahan pertanian juga merupakan fenomena alamiah yang mustahil dicegah.

Berdasarkan UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang menyatakan bahwa kawasan perkotaan merupakan dengan pusat kegiatan ekonomi nonpertanian dan pusat distribusi, sedangkan kawasan pedesaan merupakan kawasan dengan kegiatan ekonomi utama pada bidang pertanian. Wilayah perkotaan yang memiliki dukungan infrastruktur, tenaga terampil, fasilitas dan investasi, serta fasilitas penunjang lainnya, dipandang hanya sesuai untuk kegiatan industri, perdagangan dan jasa. Hal ini serupa dengan kondisi Kota Purwokerto. Perkembangan kawasan perkotaan di Kota Purwokerto tidak dapat dicegah, tetapi aktivitas pertanian di perkotaan juga sangat diperlukan. Integrasi pembangunan pertanian dalam pembangunan perkotaan akan menciptakan ekosistem Kota Purwokerto menjadi lebih baik.

Tingkat konversi lahan sawah di Kota Purwokerto tidak akan terlalu tinggi apabila menyadari lahan sawah memiliki keunggulan berupa multifungsi yang bermanfaat bagi masyarakat Kota Purwokerto. Fungsi lahan sawah yang sangat penting ini membuat pemerintah memperhitungkan fungsi lahan sawah di dalam pengambilan kebijakan pembangunan. Fungsi lahan sawah yang penting bagi Kota Purwokerto selain sebagai penghasil pangan seperti padi, lahan sawah berfungsi sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) di kawasan perkotaan. Dimana menurut UU. No 26 Tahun 2007 RTH minimal harus memiliki 30% dari luas wilayah. Berdasarkan rencana tata ruang wilayah Kabupaten Banyumas, RTH Kota Purwokerto dibutuhkan 3.080,69 ha untuk mencapai kenyamanan kota. Menurut Agus dan Husen (2004) lahan sawah sebagai RTH ini berperan dalam mitigasi banjir, pengendalian erosi tanah, pemeliharaan pasokan air tanah, penambatan gas karbon, penyebar udara, dan pemelihara keanekaragaman hayati.

Lahan sawah dapat menjaga pasokan air tanah yang merupakan kantong-kantong air di Kota Purwokerto. Terutama pada daerah-daerah yang berada di pegunungan seperti Kecamatan Baturaden, Kecamatan Sumbang, dan Kecamatan Kedungbanteng. Adanya kantong-kantong air ini berguna dalam mengurangi dampak banjir ketika hujan turun. Mengingat curah hujan yang tinggi sekitar 2527 mm/tahun di Kabupaten Banyumas. Apabila musim kemarau masih terdapat persediaan air untuk mengairi persawahan daerah hilir Kota Purwokerto. Sehingga kehidupan masyarakat Kota Purwokerto masih tetap terjamin walaupun musim kemarau. Terdapat berbagai status lahan sawah di Kota Purwokerto, salah satunya adalah yang berstatus sebagai lahan sawah irigasi. Fungsi sawah irigasi selain sebagai menopang produksi pangan juga berfungsi konservasi, pemeliharaan elemen-elemen biofisik (jaringan irigasi dan persawahan). Sistem irigasi ini terjadi dengan menyebarkan air ke permukaan tanah dan membiarkan air meresap ke dalam tanah. Terjaminnya pasokan air dan lingkungan yang terhindar dari banjir dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian yang bernilai tinggi. Selain ditanami padi dapat ditanami juga sayuran semusim (Bambang,2004).

Menurut Agus dan Husen (2004), lahan sawah dapat berfungsi sebagai pengendali erosi tanah hal ini dikarenakan, akar-akar pertanian tersebut dapat mengikat air di dalam tanah. Terdapat beberapa faktor yang diketahui dapat mempercepat laju erosi ialah, curah hujan, lereng yang curam; dan tanah yang peka erosi. Kondisi kelerengan yang bervariasi di Kota Purwokerto, terutama daerah yang berada di pegunungan lahan sawah ini sangat lah penting. Hal ini dapat mencegah kelongsoran. Serta untuk daerah hilir Kota Purwokerto sedimentasi dapat berkurang. Melihat pada beberapa daerah seperti pada Kecamatan Sokaraja, Kecamatan Purwokerto Selatan, dan beberapa daerah yang memiliki tingkat kepadatan bangunan tinggi, ketika musim hujan terjadi luapan air. Dikarenakan peristiwa sedimentasi membuat saluran air semakin dangkal dan membuat banjir bahkan lahan sawah pada daerah ini tenggelam oleh banjir.

Tidak hanya itu saja lahan sawah berfungsi sebagai reduksi polutan dan menyerap CO<sub>2</sub>. Pengendalian gas berbahaya dari kendaraan bermotor, gas-gas yang dikeluarkan oleh kendaraan bermotor sebagai gas buangan bersifat menurunkan kesehatan manusia dan makhluk hidup lainnya (Hariyanto,2010). Peningkatan jumlah kendaraan di Kota Purwokerto ini membuat suhu udara di Kota Purwokerto meningkat. Sehingga lahan sawah ini dibutuhkan sebagai pengendali suhu udara di Kota Purwokerto. RTH berfungsi sebagai

tempat untuk berinteraksi. Semakin berkembangnya lokasi di Kota Purwokerto untuk warganya dapat berinteraksi dengan memanfaatkan lahan sawah sebagai pemandangannya. Inilah yang membuat lahan sawah di perkotaan memiliki nilai ekonomi.

Penetapan lahan pertanian merupakan salah satu opsi kebijakan yang oleh sebagian pihak dianggap paling tepat untuk mencegah proses alih fungsi lahan pertanian. Pada dasarnya lahan pertanian adalah penetapan suatu kawasan sebagai daerah konservasi, atau perlindungan, khusus untuk usaha pertanian. Alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan nonpertanian dilarang dengan suatu ketetapan peraturan perundang-undangan (Simatupang, 1993). Seperti UU No. 41 tahun 2009 terkait Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B). Dimana menurut Pasal 5 UU No.41 tahun 2009 lahan sawah yang termasuk kedalam LP2B merupakan lahan sawah beririgasi, lahan sawah tidak irigasi teknis, sawah beririgasi non teknis, sawah tadah hujan, dan lahan reklamasi rawa yang surut. Lahan sawah yang berstatus LP2B dan menurut pola ruang berada pada zona hijau merupakan lahan sawah yang tidak bisa dikonversi, zona yang harus dipertahankan.

Dalam studi ini agar dapat mengetahui lahan sawah perkotaan yang perlu dipertahankan dan yang dapat dialihfungsikan maka menggunakan analisis inventarisasi lahan dan ketentuan insentif dan disinsentif. Insentif digunakan untuk memberikan kemudahan bagi terlaksanya pemanfaatan ruang yang sesuai rencana. Disinsentif digunakan untuk mencegah, membatasi penyimpangan, atau mengurangi kegiatan yang tidak sejalan dengan rencana tata ruang. Sedangkan inventarisasi lahan digunakan untuk mengetahui lokasi dan luasan sawah yang dipertahankan dan yang boleh dialihfungsikan berdasarkan produktivitas lahan, status irigasi, intensitas tanam, akses jalan, dan pola tanam. Pemberian insentif dan disinsentif pada zona lahan sawah yang dipertahankan diberikan insentif yang lebih kompleks dan disinsentif paling kecil. Zona lahan sawah yang dipertahankan dengan syarat diberikan insentif tinggi namun tidak setinggi lahan sawah yang dipertahankan. Zona lahan yang boleh dikonversi diberikan diberikan insentif paling kecil dan disinsentif paling tinggi.

## **1. 2 Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang diatas, dimana Kota Purwokerto mengalami peningkatan jumlah penduduk sehingga terjadinya urbanisasi mengakibatkan konversi lahan sawah terus meningkat maka, perlu adanya suatu upaya penataan lahan sawah di

perkotaan Purwokerto yang berfungsi sebagai RTH. Fungsi RTH tersebut berperan dalam mitigasi banjir, pengendalian erosi tanah, pemeliharaan pasokan air tanah, penambahan gas karbon, penyegar udara, dan pemelihara keanekaragaman hayati, dan sebagai tempat untuk berinteraksi. Sebagai langkah awal untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan upaya pengadaan lahan sawah di perkotaan Purwokerto maka, diperlukan perencanaan ruang kawasan dalam bentuk inventarisasi sebaran lahan sawah yang perlu dipertahankan dan yang dapat dialihfungsikan. Namun pada sisi lain tidak mudah untuk dilakukan karena instrumen pengendalian yang belum maksimal. Upaya untuk pengendalian itu adalah salah satunya dengan menentukan bentuk insentif sebagai kompensasi atas tindakan untuk mempertahankan oleh pemilik lahan. Atas dasar tersebut perlu dilakukan insentif pengendalian alihfungsi lahan sawah di perkotaan, dan perlu melakukan pengawasan bentuk insentif dalam pengelolaannya. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian adalah: *Alternatif bentuk insentif apa saja yang dapat dilakukan untuk mengendalikan alih fungsi lahan sawah dalam rangka mempertahankan RTH di kawasan perkotaan Purwokerto?*

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

#### **1.3.1 Tujuan**

Studi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji alternatif bentuk insentif dalam pengendalian alihfungsi lahan sawah dalam rangka mempertahankan lahan sawah sebagai RTH di kawasan perkotaan Purwokerto.

#### **1.3.2 Sasaran**

Berdasarkan tujuan studi diatas maka studi ini dijabarkan dalam beberapa sasaran yang hendak dicapai, yaitu :

1. Mengidentifikasi lokasi/persebaran lahan sawah dari status irigasi, produktifitas dan pola tanam, status akses/jalan, serta skala ekonomis.
2. Menentukan kriteria lahan sawah yang potensial untuk dipertahankan dan yang boleh di alih fungsikan.
3. Menetapkan zona yang dipertahankan, yang di alih fungsikan dengan syarat, dan yang dapat di alih fungsikan.

4. Menentukan alternatif bentuk insentif upaya pengendalian pada zona yang yang dipertahankan.
5. Mengidentifikasi tingkat perkembangan kawasan perkotaan.
6. Menganalisis fungsi dan jenis RTH pada lahan yang dipertahankan.

#### **1. 4 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup yang diambil studi ini dibagi menjadi dua ruang lingkup, yaitu :

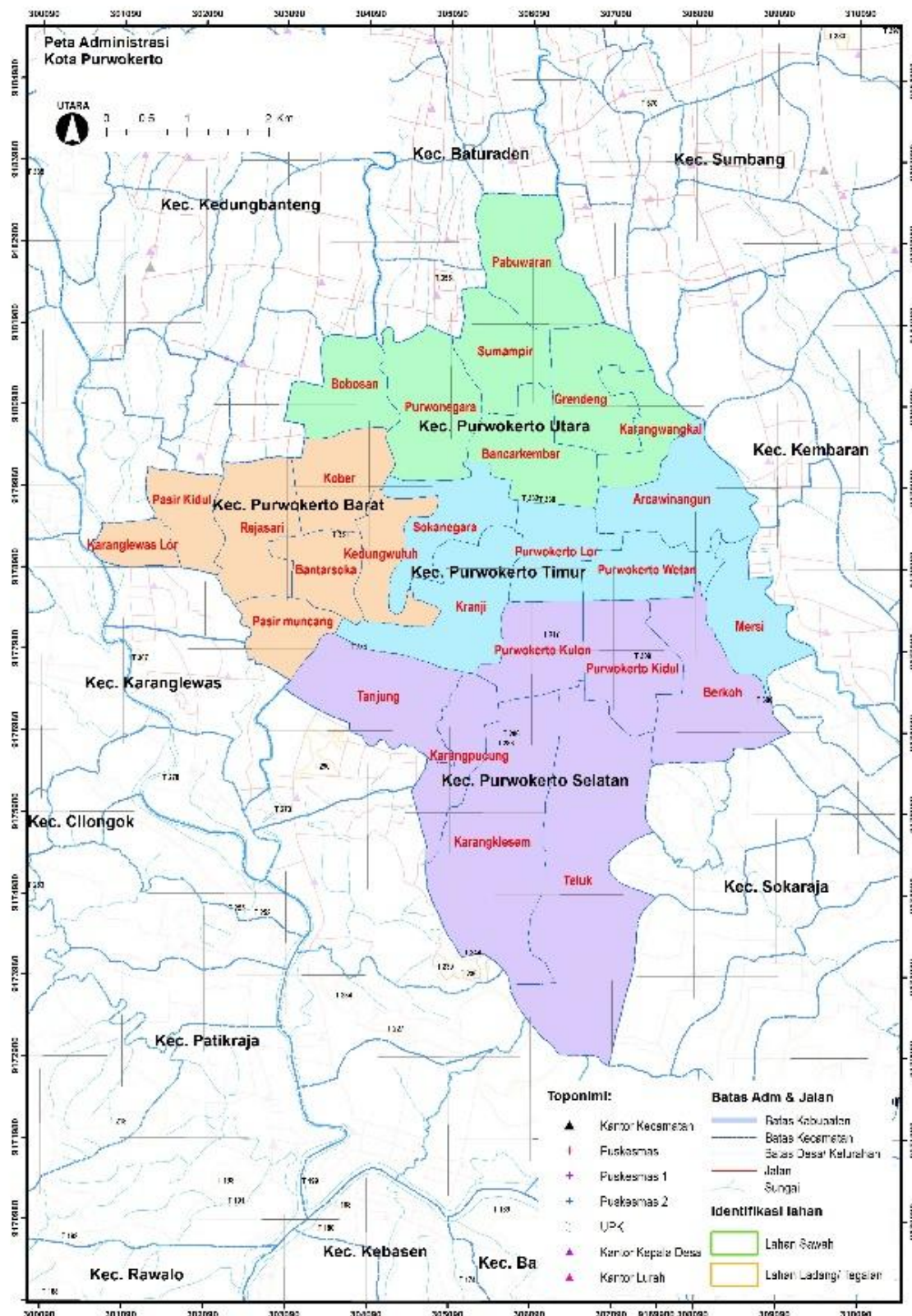
##### **1. 4. 1 Ruang Lingkup Wilayah**

Kota Purwokerto terletak pada wilayah Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah. Secara geografis Kota Purwokerto terletak pada 7°26'LU 109°14'BT.

Adapun batas administrasi Kota Purwokerto adalah sebagai berikut :

|                 |                       |
|-----------------|-----------------------|
| Sebelah Utara   | : Gunung Slamet       |
| Sebelah Selatan | : Kecamatan Kebasen   |
| Sebelah Barat   | : Kecamatan Ajibarang |
| Sebelah Timur   | : Kecamatan Sokaraja  |

Secara administrasi luas wilayah studi sebesar 3858,36 Ha yang terdiri dari 4 kecamatan yaitu, Kecamatan Purwokerto Utara, Kecamatan Purwokerto Barat, Kecamatan Purwokerto Timur, dan Kecamatan Purwokerto Selatan.



**Gambar 1. 1**  
Peta Admnistrasi Kota Purwokerto

#### **1. 4. 2 Ruang Lingkup Materi**

Ruang lingkup materi yang dibahas di dalam studi ini berupa batasan-batasan yang berada di dalam lingkup permasalahan, yaitu :

1. Berkaitan dengan zonasi yang dipertahankan dan yang boleh dialihfungsikan atau terkait dengan penggunaan ruangnya.
2. Instrumen pengendalian lahan atau ketentuan insentif dan disinsentif untuk zona dipertahankan dan yang boleh dialihfungsikan.

#### **1. 5 Kerangka Pikir**

Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menduduki masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu, yang menangkap, menerangkan dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian. Masalah yang terjadi pada fenomena-fenomena yang terus terjadi pada wilayah perkotaan.

Berdasarkan uraian tersebut penulis mendeskripsikan dalam bentuk bagan dari mulai masalah yang terjadi dalam pembelajaran mengenal materi menemukan ide pokok dengan menggunakan teknik yang kurang tepat atau pemilihan media yang kurang tepat. Hal-hal tersebut yang dapat memberikan alternatif insentif dalam masalah mengendalikan alihfungsi lahan sawah di perkotaan. Alih fungsi lahan sawah dapat dikategorikan menjadi sebuah permasalahan ketika berlangsung secara terus-menerus dan tidak terkendali. Alih fungsi lahan sawah yang tidak terkendali dapat mengancam kapasitas pangan dan bahkan dalam jangka panjang dapat menimbulkan kerugian lingkungan. Tujuan dari penelitian ini merupakan memberikan alternatif insentif dalam masalah mengendalikan alihfungsi lahan sawah di perkotaan. Sehingga akan mempertahankan lahan sawah sebagai RTH melalui beberapa analisis. Hal tersebut akan terlihat pada bagan kerangka pikir dibawah ini:





## **1. 6 Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian kualitatif menekan kepada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, lebih banyak mementingkan proses daripada hasil akhir; oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah tergantung pada kondisi atau gejala yang ditemukan (Jonathan, 2006). Metode kuantitatif mementingkan adanya variable-variabel sebagai obyek penelitian dan variable-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi variable masing-masing (Jonathan, 2006). Penelitian ini menyoroti mengenai fenomena alihfungsi lahan sawah di perkotaan Purwokerto, dimana lahan sawah memiliki arti penting sebagai RTH di perkotaan sehingga perlu untuk dipertahankan. Penelitian ini membahas mengenai alternatif insentif pengendalian alihfungsi lahan sawah dalam rangka mempertahankan RTH di perkotaan Purwokerto dalam bentuk aktivitas pengelolaan RTH berbasis ekonomi kreatif untuk meningkatkan perekonomian perkotaan.

### **1.6.1 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data primer dan data sekunder berdasarkan permasalahan yang terjadi pada perkotaan Purwokerto.

#### **Data Primer**

Data Primer didapatkan dengan pengamatan secara langsung di lapangan. Pengumpulan data primer dilakukan untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan sasaran penelitian. Metode yang digunakan adalah:

- Observasi

Metode pengumpulan data yang dilakukan tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar.

- Wawancara

Metode pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap narasumber atau sumber data. Narasumber dengan pihak yang dianggap ahli dibidangnya maupun instansi

yang berhubungan dengan studi ini. Wawancara yang dilakukan dengan Bappeda, Dinas Cipta Karya Bidang Tata Ruang, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Banyumas, Kecamatan perkotaan Purwokerto.

### **Data Sekunder**

Data Sekunder merupakan data pendukung yang bersumber dari literatur maupun referensi yang ada serta data dari instansi yang berkaitan. Sumber data sekunder diperoleh dengan cara sebagai berikut :

- **Kajian Literatur**

Digunakan untuk memperoleh teori yang relevan dengan akan dilakukan. Literatur bisa diperoleh dari buku, jurnal, RTRW, RDTRK, perundang-undangan, artikel ilmiah serta pencarian di internet. Kajian Literatur yang dicari berupa *best practice* pengendalian alih fungsi lahan dengan pemberian insentif dan disinsentif pada masing-masing zona yang dipertahankan dan dialihfungsikan. Serta, kajian teori terkait fungsi dan jenis RTH untuk menentukan jenis atau bentuk RTH yang sesuai pada lahan yang dipertahankan di perkotaan. Kajian terkait perkembangan kawasan perkotaan.

- **Data Instansi**

Digunakan untuk memperoleh data persebaran lahan sawah dengan aspek produktivitas, pola tanam, status irigasi, hal ini digunakan untuk mengetahui persebaran lahan sawah yang harus dipertahankan dan yang boleh dialihfungsikan. Data ini baik berupa dokumen maupun *shapefile*. Data instansi yang diperlukan berasal dari instansi Dinas Cipta Karya Bidang Tata Ruang dan Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Banyumas, serta data-data BPS baik Kecamatan dalam angka ataupun PDRB per kecamatan. Data pada dinas tata ruang yang diperlukan selain *shapefile* adalah data panjang klasifikasi jalan untuk menentukan kepadatan jalan di perkotaan Purwokerto

#### **1.6.2 Kebutuhan Data dan Jenis Data**

Data yang dibutuhkan dalam penelitian tentang Alternatif Pengendalian Alihfungsi Lahan Sawah di Perkotaan Purwokerto adalah meliputi data primer dan sekunder dengan pendekatan kuantitatif. Berikut merupakan tabel kebutuhan data yang diperlukan dalam proses pengumpulan data penelitian.

**Tabel 1. 1**  
Tabel Kebutuhan Data

| Sasaran                                                                                                              | Variabel                                                                                                              | Nama Data                                                                                                                    | Unit Data               | Tahun Data | Jenis Data | Bentuk Data | Sumber Data                                                    | Teknis Pengumpulan Data |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------|------------|------------|-------------|----------------------------------------------------------------|-------------------------|
| Mengidentifikasi lokasi/persebaran lahan sawah dari status irigasi, produktifitas dan pola tanam, status akses jalan | Peruntukan lahan sawah                                                                                                | Batas Administrasi                                                                                                           | Kecamatan dan Kelurahan | 2017       | Sekunder   | Peta        | Dinas Cipta Karya Bidang Tata Ruang                            | Pemetaan                |
|                                                                                                                      |                                                                                                                       | Tata Guna Lahan Sawah                                                                                                        | Kecamatan dan Kelurahan | 2017       | Sekunder   | Peta        | Dinas Cipta Karya Bidang Tata Ruang                            | Pemetaan                |
|                                                                                                                      | Sebaran luasan lahan sawah                                                                                            | - Peta Status Irigasi;<br>- Peta Produktivitas;<br>- Peta Intensitas Pertanaman                                              | Kelurahan               | 2017       | Sekunder   | Peta        | Bappeda; Kelurahan                                             | Pemetaan                |
|                                                                                                                      | Aksesibilitas                                                                                                         | Kelas jaringan jalan                                                                                                         | Kota                    | 2017       | Sekunder   | Deskripsi   | Bidang Tata Ruang                                              | Telaah Dokumen          |
| Menetapkan zona yang dipertahankan, yang dialihfungsikan, dan dialihfungsikan dengan syarat                          | Lokasi sebaran lahan sawah yang dipertahankan; yang di alih fungsikan dengan syarat, dan yang dapat di alih fungsikan | Peta persebaran zona lahan sawah yang dipertahankan; yang di alih fungsikan dengan syarat, dan yang dapat di alih fungsikan. | Kelurahan               | 2017       | Sekunder   | Peta        | Dinas Cipta Karya Bidang Tata Ruang; Bappeda; Kajian Literatur | Pemetaan                |
| Mengidentifikasi tingkat perkembangan                                                                                | Administrasi Wilayah                                                                                                  | Luas wilayah                                                                                                                 | Kelurahan               | 2017       | Sekunder   | Angka       | BPS                                                            | Telaah Dokumen          |
|                                                                                                                      | Kependudukan                                                                                                          | Jumlah                                                                                                                       | Kelurahan               | 2017       | Sekunder   | Angka       | BPS                                                            | Telaah Dokumen          |

| Sasaran           | Variabel      | Nama Data             | Unit Data | Tahun Data | Jenis Data          | Bentuk Data | Sumber Data       | Teknis Pengumpulan Data   |
|-------------------|---------------|-----------------------|-----------|------------|---------------------|-------------|-------------------|---------------------------|
| kawasan perkotaan |               | Penduduk              |           |            |                     |             |                   |                           |
|                   |               | Kepadatan Penduduk    | Kelurahan | 2017       | Sekunder            | Angka       | BPS               | Telaah Dokumen            |
|                   |               | Migrasi               | Kelurahan | 2017       | Sekunder            | Angka       | BPS               | Telaah Dokumen            |
|                   | Aksesibilitas | Panjang Jalan         | Meter     | 2017       | Sekunder            | Angka       | Bidang Tata Ruang | Telaah Dokumen            |
|                   |               | Ketersediaan Stasiun  | Kelurahan | 2017       | Primer dan Sekunder | Angka       | BPS               | Observasi; Telaah Dokumen |
|                   |               | Ketersediaan Terminal | Kelurahan | 2017       | Primer dan Sekunder | Angka       | BPS               | Observasi; Telaah Dokumen |
|                   | Kesehatan     | Jumlah RS             | Kelurahan | 2017       | Primer dan Sekunder | Angka       | BPS               | Observasi; Telaah Dokumen |
|                   |               | Jumlah Puskesmas      | Kelurahan | 2017       | Primer dan Sekunder | Angka       | BPS               | Observasi; Telaah Dokumen |
|                   | Pendidikan    | Jumlah SD             | Kelurahan | 2017       | Primer dan Sekunder | Angka       | BPS               | Observasi; Telaah Dokumen |
|                   |               | Jumlah SMP            | Kelurahan | 2017       | Primer dan Sekunder | Angka       | BPS               | Observasi; Telaah Dokumen |
|                   |               | Jumlah SMA            | Kelurahan | 2017       | Primer dan Sekunder | Angka       | BPS               | Observasi; Telaah Dokumen |
|                   |               | Jumlah PTN            | Kelurahan | 2017       | Primer dan Sekunder | Angka       | BPS               | Observasi; Telaah Dokumen |
|                   |               | Tingkat Pendidikan    | Kelurahan | 2017       | Primer              | Deskripsi   | Masyarakat        | Kuesioner                 |

| Sasaran | Variabel                 | Nama Data            | Unit Data | Tahun Data | Jenis Data          | Bentuk Data | Sumber Data          | Teknis Pengumpulan Data   |
|---------|--------------------------|----------------------|-----------|------------|---------------------|-------------|----------------------|---------------------------|
|         | Perekonomian             | Jumlah Pasar         | Kelurahan | 2017       | Primer dan Sekunder | Angka       | BPS                  | Observasi; Telaah Dokumen |
|         |                          | Jumlah Supermarket   | Kelurahan | 2017       | Primer dan Sekunder | Angka       | BPS                  | Observasi; Telaah Dokumen |
|         |                          | Jumlah Pertokoan     | Kelurahan | 2017       | Primer dan Sekunder | Angka       | BPS                  | Observasi; Telaah Dokumen |
|         |                          | Jumlah Bank          | Kelurahan | 2017       | Primer dan Sekunder | Angka       | BPS                  | Observasi; Telaah Dokumen |
|         |                          | Jumlah Hotel         | Kelurahan | 2017       | Primer dan Sekunder | Angka       | BPS                  | Observasi; Telaah Dokumen |
|         | Fasilitas Rekreasi       | Ketersediaan Bioskop | Kelurahan | 2017       | Primer dan Sekunder | Angka       | BPS                  | Observasi; Telaah Dokumen |
|         | Ketersediaan Lahan Sawah | Harga lahan          | Kelurahan | 2017       | Primer              | Angka       | Kecamatan; Kelurahan | Wawancara; Kuesioner      |
|         |                          | Kepemilikan lahan    | Kelurahan | 2017       | Primer              | Angka       | Kecamatan; Kelurahan | Wawancara                 |
|         |                          | Faktor penjualan     | Kelurahan | 2017       | Primer              | Angka       | Kecamatan; Kelurahan | Wawancara                 |

Sumber : Hasil Analisis Pribadi, 2018

### 1.6.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data berdasarkan pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut :

#### a. Analisis Overlay

Analisis *Overlay* ini merupakan suatu sistem pengelolaan informasi untuk memperoleh lokasi lahan sawah yang dipertahankan dan yang dialihfungsikan dengan menggabungkan data karakteristik fisik lahan sawah menurut aspek status irigasi, intensitas pertanaman, produktivitas, bersama dengan kriteria lahan pertanian pangan berkelanjutan. Metode ini akan diperoleh lokasi spatial lahan sawah yang dipertahankan, yang di alih fungsikan dengan syarat, dan yang dapat di alih fungsikan. Interpretasi pada peta tersebut dapat dilakukan identifikasi insentif dan disinsentif pada setiap zona.

##### 1) Analisis Status Irigasi

Pada analisis ini perlu Sistem Informasi Geografis (SIG) yang dapat digunakan untuk mengetahui luas lahan sawah yang memiliki status irigasi. Hal yang perlu disiapkan adalah batas administrasi perkotaan Purwokerto dan kelurahannya dan tata guna lahan sawah di perkotaan Purwokerto.

Berdasarkan teori yang telah dijabarkan menurut Abdurachman, *et all* (2004) dan perda Jawa Tengah dalam Samsul Ma'arif (2011) status irigasi dibagi menjadi empat yaitu:

- Lahan sawah irigasi teknis  
Sawah irigasi yang pengairannya berasal dari waduk atau danau dan dialirkan melalui saluran induk (primer) yang selanjutnya dibagi-bagi ke dalam saluran-saluran sekunder dan tersier melalui bangunan pintu-pintu pembagi. Sawah irigasi sebagian besar ditanami padi dua kali atau lebih setahun tetapi sebagian ada yang hanya dapat ditanami padi sekali setahun bila ketersediaan air tidak mencukupi terutama terlaetak di ujung-ujung saluran primer dari sumber airnya.
- Lahan sawah irigasi setengah teknis  
Lahan sawah irigasi teknis dan setengah teknis hanya dibedakan pada system pengolahannya. Irigasi teknis seluruhnya dikelola oleh pemerintah sedangkan

irigasi setengah teknis, pemerintah hanya menguasai bangunan penyadap untuk dapat mengatur dan mengukur pemasukan air.

- Lahan sawah irigasi sederhana

Sawah irigasi yang pengairan sumber airnya dari tempat lain (umumnya berupa mata air) dan salurannya dibuat secara sederhana oleh masyarakat petani setempat tanpa bangunan-bangunan permanen.

- Lahan sawah tadah hujan

Sawah yang sumber airnya tergantung atau berasal dari curah hujan tanpa adanya bangunan-bangunan irigasi permanen. Sawah tadah hujan umumnya terdapat pada wilayah yang posisinya lebih tinggi dari sawah lainnya sehingga tidak memungkinkan terjangkau oleh pengairan. Waktu tanam padi akan sangat tergantung pada datangnya hujan.

Dapat diasumsikan lahan sawah menurut status irigasi:

- Sawah irigasi teknis : I
- Sawah irigasi setengah teknis : II
- Sawah Irigasi sederhana : III
- Sawah tadah hujan : IV

## 2) Analisis Intensitas Pertanaman

Pada analisis ini perlu Sistem Informasi Geografis (SIG) yang dapat digunakan untuk mengetahui luas lahan sawah dengan masing-masing jenis intensitas pertanaman. Hal yang perlu disiapkan sama dengan analisis sebelumnya adalah batas administrasi perotaan Purwokerto dan kelurahannya dan tata guna lahan sawah di perkotaan Purwokerto. IP-padi biasanya dinyatakan dalam 1x, 2x, dan 3x setahun. Untuk itu dalam menentukan lahan sawah utama yaitu lahan sawah yang dapat diarahkan sebagai lahan sawah abadi, IP dibedakan atas dua kelas, yakni IP lebih besar atau sama dengan 200% dan IP kurang dari 200%.

Berdasarkan teori menurut perda Jawa Tengah dalam Samsul Ma'arif (2011) yang digunakan intensitas pertanaman dibagi menjadi:

- a = 2 x padi atau lebih
- b = 2 x padi 1 x palawija
- c = 1 x padi 1 x palawija
- d = 1 x padi



### 3) Analisis Produktivitas

Pada analisis ini perlu Sistem Informasi Geografis (SIG) yang dapat digunakan untuk mengetahui luas lahan sawah dengan masing-masing jenis produktivitas. Sebelumnya hal yang perlu disiapkan sama dengan analisis sebelumnya adalah batas administrasi perkotaan Purwokerto dan kelurahannya dan tata guna lahan sawah di perkotaan Purwokerto.

Berdasarkan teori produktivitas menurut Abdurachman, *et all* (2004) dan perda Jawa Tengah dalam Samsul Ma'arif (2011) dibagi kedalam 2 (dua) jenis yaitu:

- 1 = Produktivitas  $\geq 4,5$  t/ha
- 2 = Produktivitas  $< 4,5$  t/ha

Berdasarkan penjelasan analisis diatas kesamaan kriteria yang dimana memiliki 4 jenis status Irigasi, yaitu: sawah beririgasi teknis, sawah beririgasi setengah teknis, sawah beririgasi sederhana dan sawah tadah hujan. Kemudian di kombinasikan dengan kriteria intensitas pertanaman dan produktivitas pertanaman. Langkah analisis dilakukan sebagai berikut :

- Menyusun matriks lahan sawah dengan unit data adalah kelurahan di perkotaan Purwokerto menurut status irigasi, intensitas pertanaman dan produktivitas. Hal ini untuk memberikan data informasi sebelum diolah oleh GIS untuk pemetaan.

**Tabel 1. 2** Matriks Inventarisasi Lahan Sawah Menurut Status Irigasi, Produktivitas, dan Intensitas Pertanaman

| Wilayah<br>/Lokasi | Irigasi Teknis      |   |                         |   |                         |   |          |   | Irigasi Setengah Teknis |   |                         |   |                         |   |          |   | Irigasi Sederhana   |   |                         |   |                         |   |          |   | Irigasi Tadah Hujan |   |                         |   |                         |   |          |   |
|--------------------|---------------------|---|-------------------------|---|-------------------------|---|----------|---|-------------------------|---|-------------------------|---|-------------------------|---|----------|---|---------------------|---|-------------------------|---|-------------------------|---|----------|---|---------------------|---|-------------------------|---|-------------------------|---|----------|---|
|                    | 2 x padi atau lebih |   | 2 x padi + 1 x palawija |   | 1 x padi + 1 x palawija |   | 1 x padi |   | 2 x padi atau lebih     |   | 2 x padi + 1 x palawija |   | 1 x padi + 1 x palawija |   | 1 x padi |   | 2 x padi atau lebih |   | 2 x padi + 1 x palawija |   | 1 x padi + 1 x palawija |   | 1 x padi |   | 2 x padi atau lebih |   | 2 x padi + 1 x palawija |   | 1 x padi + 1 x palawija |   | 1 x padi |   |
|                    | a                   | b | a                       | b | a                       | b | a        | b | a                       | b | a                       | b | a                       | b | a        | b | a                   | b | a                       | b | a                       | b | a        | b | a                   | b | a                       | b | a                       | b | a        | b |
| Kecamatan          |                     |   |                         |   |                         |   |          |   |                         |   |                         |   |                         |   |          |   |                     |   |                         |   |                         |   |          |   |                     |   |                         |   |                         |   |          |   |
| Kelurahan          |                     |   |                         |   |                         |   |          |   |                         |   |                         |   |                         |   |          |   |                     |   |                         |   |                         |   |          |   |                     |   |                         |   |                         |   |          |   |
| Kelurahan          |                     |   |                         |   |                         |   |          |   |                         |   |                         |   |                         |   |          |   |                     |   |                         |   |                         |   |          |   |                     |   |                         |   |                         |   |          |   |
| Kecamatan          |                     |   |                         |   |                         |   |          |   |                         |   |                         |   |                         |   |          |   |                     |   |                         |   |                         |   |          |   |                     |   |                         |   |                         |   |          |   |
| Kelurahan          |                     |   |                         |   |                         |   |          |   |                         |   |                         |   |                         |   |          |   |                     |   |                         |   |                         |   |          |   |                     |   |                         |   |                         |   |          |   |
| Kelurahan          |                     |   |                         |   |                         |   |          |   |                         |   |                         |   |                         |   |          |   |                     |   |                         |   |                         |   |          |   |                     |   |                         |   |                         |   |          |   |
| Kecamatan          |                     |   |                         |   |                         |   |          |   |                         |   |                         |   |                         |   |          |   |                     |   |                         |   |                         |   |          |   |                     |   |                         |   |                         |   |          |   |
| Kelurahan          |                     |   |                         |   |                         |   |          |   |                         |   |                         |   |                         |   |          |   |                     |   |                         |   |                         |   |          |   |                     |   |                         |   |                         |   |          |   |
| Kelurahan          |                     |   |                         |   |                         |   |          |   |                         |   |                         |   |                         |   |          |   |                     |   |                         |   |                         |   |          |   |                     |   |                         |   |                         |   |          |   |
| Kecamatan          |                     |   |                         |   |                         |   |          |   |                         |   |                         |   |                         |   |          |   |                     |   |                         |   |                         |   |          |   |                     |   |                         |   |                         |   |          |   |
| Kelurahan          |                     |   |                         |   |                         |   |          |   |                         |   |                         |   |                         |   |          |   |                     |   |                         |   |                         |   |          |   |                     |   |                         |   |                         |   |          |   |

Sumber : Hasil Analisis Pribadi,2018



#### 4) Analisis Tipologi Lahan Sawah

Dalam analisis tipologi lahan sawah ini untuk memetakan persebaran lokasi lahan sawah diperkotaan yang dipertahankan, dialihfungsikan, dan dipertahankan dengan syarat dengan kriteria lahan pertanian pangan di kawasan perkotaan. Kriteria kawasan lahan sawah yang harus dipertahankan dan dialihfungsikan yang disusun berdasarkan kebijakan yang ada, dalam hal ini adalah peraturan daerah No. 6 Tahun 2010 tentang RTRWP Jateng dalam Samsul Ma'arif (2011).

**Tabel 1.3**  
Kriteria Lahan Pertanian Pangan di Kawasan Perkotaan yang Dapat Dipertahankan,  
Dipertahankan dengan Syarat dan Yang Boleh Dikonversi

| KUALITAS<br>IRIGASI | INTENSITAS PERTANAMAN                 |                                        |                            |
|---------------------|---------------------------------------|----------------------------------------|----------------------------|
|                     | 2x Padi atau lebih Atau<br>IP > 200 % | 1x Padi 1x Palawija Atau<br>IP = 200 % | 1x Padi Atau<br>IP < 200 % |
| Teknis              | V                                     | V0                                     | X                          |
| ½ Teknis            | V                                     | V0                                     | X                          |
| Sederhana           | X                                     | X                                      | X                          |
| Tadah Hjn.          | X                                     | X                                      | X                          |

Keterangan:

V = Dipertahankan.

V0 = Dipertahankan dengan syarat: luas hamparan sawah > 2 ha, tersedia air dan produktivitas > 65% rata-rata produktivitas tingkat wilayah administrasi ybs. Jadi apabila syarat tsb. tidak dipenuhi, maka “Boleh Dikonversi”.

X = Boleh Dikonversi.. Sawah Yang Dipertahankan Berfungsi Sebagai “Kawasan Hijau Kota”.

#### b. Analisis Deskriptif

Analisis ini menggunakan kajian teoritis dan perbandingan *best practice* insentif dan disinsentif. Pengembangan perangkat insentif dan disinsentif dalam penataan ruang merupakan upaya penting untuk dapat mengarahkan sekaligus mengendalikan perkembangan dan perubahan fungsi kawasan. Perangkat insentif yang dimaksudkan dalam hal ini adalah pengaturan yang bertujuan memberikan rangsangan terhadap kegiatan yang seiring dengan tujuan rencana tata ruang. Perangkat dis-insentif adalah pengaturan yang bertujuan membatasi pertumbuhan atau mengurangi kegiatan yang tidak sejalan dengan rencana tata ruang.

Berdasarkan pendeskripsian dari *best practice* maka terbentuklah jenis-jenis insentif dan disinsentif yang dapat digunakan untuk mengendalikan alihfungsi lahan.

Hasil dari studi ini merupakan mencari alternatif bentuk insentif maka, hasil instrumen yang telah di deskripsikan tersebut terutama instrumen jenis insentif menurut kajian teori, dikombinasikan dengan persebaran zona lahan sawah yang telah didapatkan dari analisis *Overlay*. Sehingga terbentuk matriks insentif yang diberikan sesuai dengan zona yang dihasilkan. Dimana jenis insentif ini terbagi kedalam tiga jenis yaitu menurut kebijakan, ekonomi dan fisik.

**Tabel 1. 4**  
Matriks Insentif Pada Setiap Zona

| Zona                              | Jenis Insentif |         |       |
|-----------------------------------|----------------|---------|-------|
|                                   | Kebijakan      | Ekonomi | Fisik |
| Zona yang Dipertahankan           |                |         |       |
| Zona yang Dipertahankan Bersyarat |                |         |       |
| Zona yang Diperbolehkan           |                |         |       |

Tabel diatas mendeskripsikan jenis insentif yang diberikan pada lahan yang dipertahankan, seharusnya diberikan seluruh jenis insentif yang lebih jelas dan efektif untuk dilaksanakan agar lahan sawah tersebut tetap bertahan walaupun diperkotaan. Pada lahan sawah yang dipertahankan bersyarat, jenis insentif yang diberikan hanya beberapa yang sesuai agar lebih efektif dalam penerapannya. Lahan sawah yang dialihfungsikan tidak perlukannya insentif. Agar insentif dapat efektif dalam penerapan perlu disesuaikan dengan kondisi di wilayahnya masing-masing, atau sesuai dengan tingkat perkembangan wilayahnya. Jenis-jenis insentif yang dapat diberikan berdasarkan kebijakan, ekonomi, dan fisik di dapat dari teori jenis insentif menurut Gede (2014), *best practice* RDTR Kota Salatiga, dan jenis insentif dari masing-masing kegiatan yang ada di lahan pertanian berkelanjutan Samsul Ma'arif (2011). Jenis insentif tersebut di bandingkan dengan PP No.12 Tahun 2012 tentang Jenis Insentif LP2B. Setelah dibandingkan disesuaikan lagi dengan wilayahnya.

**c. Analisis Scoring Tingkat Perkembangan Kawasan Perkotaan**

Perkembangan kota pada umumnya digerakkan oleh pengaruh dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Pengaruh dari dalam berupa rencana pengembangan dari para perencana kota, desakan warga kota dari luar berupa berbagai daya tarik bagi daerah belakang kota. Menunjukkan perkembangan kota selain dari faktor internal dan eksternal juga dapat ditunjukkan dengan aspek-aspek kota, kemudian indikator-indikator dari masing-masing aspek di skoring. Berikut adalah aspek-aspek kota, yaitu :

- **Aspek Fisik**

Aspek Fisik meliputi pola tata guna tanah yaitu penataan atau pengaturan penggunaan tanah, dan ruang yang merupakan sumber daya alam. Menurut Resti (2016) wilayah tersebut dapat dikatakan berkembang jika semakin berkembangnya perumahan-perumahan dengan skala besar hal ini yang membuat terjadinya pembangunan-pembangunan untuk melayani kehidupan masyarakat dari aspek ekonomi. Selain itu pola jalan sebagian besar menjadi lebih teratur menunjukkan tumbuhnya kawasan permukiman secara terencana. Aspek ini dapat diwujudkan dengan indikator kepadatan kependudukan, kepadatan jalan, sarana transportasi, fungsi bangunan seperti kompleks bisnis, industri.

**Tabel 1. 5**  
Skoring Masin-Masing Indikator Aspek Fisik

| Indikator                                                          | Keterangan                                                                                                                                                          | Skoring                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|--------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Kepadatan Penduduk<br>(Jumlah penduduk dibagi dengan luas wilayah) | Aktifitas ekonomi akan lebih terkonsentrasi pada wilayah dengan kepadatan yang tinggi. Semakin tinggi kepadatan penduduk menunjukkan wilayahnya semakin berkembang. | <p>Angka skoring yang didapat berasal dari Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 37 Tahun 2010 tentang klasifikasi perkotaan dan pedesaan di Indonesia :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <math>&lt; 500 = 1</math></li> <li>• <math>500 - 1249 = 2</math></li> <li>• <math>1250 - 2499 = 3</math></li> <li>• <math>2500 - 3999 = 4</math></li> </ul> |

| Indikator                                                        | Keterangan                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | Skoring                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | <ul style="list-style-type: none"> <li>• 4000-5999 = 5</li> <li>• 6000-7499 = 6</li> <li>• 7500-8499 = 7</li> <li>• &gt; 8500 = 8</li> </ul>                                                                                                                                                                                                              |
| Kepadatan Jalan (Panjang Kelas Jalan dibagi dengan Luas Wilayah) | Semakin tinggi kepadatan jalan suatu wilayah maka aksesibilitas semakin tinggi sehingga kesempatan berkembang lebih besar. Hal ini dapat dilihat dengan terjadinya kemacetan di jalan utama karena terjadinya penumpukan kendaraan.                                                                          | Angka skoring ini diperoleh dari Didit Hasto Hendratmoko (2005) yang membahas Analisis Perkembangan Wilayah Di Kabupaten Kudus:<br>Tinggi = 3<br>Sedang = 2<br>Rendah = 1                                                                                                                                                                                 |
| Sarana Transportasi                                              | Indikator ini menjelaskan bahwa kawasan tersebut dapat terlewati oleh transportasi seperti bis, mobil, kereta, motor juga terlayani transportasi umum atau tidak. Hal ini untuk mengindikasikan aksesibilitas daerah tersebut. Wilayah akan semakin berkembang jika aksesibilitas ke wilayah tersebut mudah. | Angka skoring yang didapat berasal dari Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 37 Tahun 2010 tentang klasifikasi perkotaan dan pedesaan di Indonesia :<br><br>Terdapat Stasiun = 1<br>Tidak terdapat Stasiun = 0<br><br>Terdapat Terminal = 1<br>Tidak terdapat Terminal = 0<br><br>Terlewati Transportasi Umum (Angkot) = 1<br>Tidak Terlewati = 0 |

- **Aspek Ekonomi**

Fungsi dasar kota adalah untuk menghasilkan penghasilan yang cukup melalui produksi barang dan jasa. Ekonomi perkotaan dapat ditinjau dari perekonomian yang dikelola oleh pemerintah atau swasta. Hal ini dapat berupa pelayanan perekonomian yaitu persebaran pasar, supermarket, bank, hotel. Selain

itu pelayanan kesehatan seperti RS, Puskesmas, Klinik, dll. Perkembangan guna lahan dapat mempengaruhi nilai lahan dan bangunan. Perlu diketahui harga lahan sebelum berkembangnya kawasan tersebut dan setelahnya.

**Tabel 1. 6**  
Skoring Masin-Masing Indikator Aspek Ekonomi

| Indikator                                        | Keterangan                                                                                                                                                                                                        | Skoring                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|--------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Fasilitas Perdagangan dan Jasa                   | Suatu wilayah dapat diindikasikan berkembang dengan cepat jika memiliki kelengkapan pelayanan fasilitas-fasilitas perekonomian dan berkembangnya pusat-pusat kegiatan ekonomi seperti sentral bisnis dan industri | <p>Angka skoring yang didapat berasal dari Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 37 Tahun 2010 tentang klasifikasi perkotaan dan pedesaan di Indonesia :</p> <p>Terdapat Pasar = 1<br/>Tidak Terdapat = 0</p> <p>Terdapat Hotel = 1<br/>Tidak Terdapat = 0</p> <p>Terdapat Bank = 1<br/>Tidak Terdapat = 0</p> <p>Terdapat Supermarket = 1<br/>Tidak Terdapat = 0</p> <p>Terdapat Pertokoan = 1<br/>Tidak Terdapat = 0</p> |
| Fasilitas Kesehatan (RS, Puskesmas, Klinik, dll) | Pelayanan kesehatan yang lebih baik (diindikasikan dengan jumlah) menunjukkan bahwa wilayah tersebut telah berkembang                                                                                             | <p>Angka skoring yang didapat berasal dari Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 37 Tahun 2010 tentang klasifikasi perkotaan dan pedesaan di Indonesia :</p> <p>Terdapat RS = 1<br/>Tidak Terdapat = 0</p> <p>Terdapat Puskesmas = 1<br/>Tidak Terdapat = 0</p>                                                                                                                                                            |

| Indikator   | Keterangan                                                                                                                                                  | Skoring                                                  |
|-------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|
|             |                                                                                                                                                             | Terdapat Klinik = 1<br>Tidak Terdapat = 0                |
| Nilai lahan | Semakin lengkap fasilitas untuk melayani kehidupan masyarakat mengindikasikan perkembangan wilayah tersebut meningkat dan akan mempengaruhi nilai lahannya. | Hal ini akan dilakukan diluar penjumlahan angka skoring. |

- **Aspek Sosial**

Aspek sosial menyangkut masalah kependudukan yang terkait dengan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, dikarenakan banyaknya penduduk yang datang ke kawasan tersebut. Dapat dilihat dari pelayanan pendidikan, dan penyediaan sarana hiburan seperti supermall, bioskop atau tempat rekreasi keluarga.

**Tabel 1.7**  
Skoring Masing-Masing Indikator Aspek Sosial

| Indikator                                        | Keterangan                                                                                                             | Skoring                                                                                                                                                                             |
|--------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Migrasi                                          | Wilayah yang berkembang cenderung didatangi penduduk dari wilayah lain.                                                | Angka skoring ini diperoleh dari Didit Hasto Hendratmoko (2005) yang membahas Analisis Perkembangan Wilayah Di Kabupaten Kudus :<br><br>Tinggi = 3<br>Sedang = 2<br>Rendah = 1      |
| Pelayanan pendidikan (SD, SMP, SMU, PT/Akademik) | Pelayanan pendidikan yang lebih baik (diindikasikan dengan jumlah) menunjukkan bahwa wilayah tersebut lebih berkembang | Angka skoring yang didapat berasal dari Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 37 Tahun 2010 tentang klasifikasi perkotaan dan pedesaan di Indonesia :<br><br>Terdapat SD = 1 |



| Indikator       | Keterangan                                                                                                                                                                                                                                                  | Skoring                                                                                                                                                                                                                        |
|-----------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                 |                                                                                                                                                                                                                                                             | <p>Tidak Terdapat = 0</p> <p>Terdapat SMP = 1<br/>Tidak Terdapat = 0</p> <p>Terdapat SMA = 1<br/>Tidak Terdapat = 0</p> <p>Terdapat PTN = 1<br/>Tidak Terdapat PTN = 0</p>                                                     |
| Sarana Rekreasi | Tingkat interaksi masyarakat semakin tinggi, dikarenakan adanya para pendatang menambah keluarga baru bagi masyarakat lokal sehingga penyediaan hiburan penting. Sehingga perkembangan kawasan meningkat jika terletak sarana rekreasi di kawasan tersebut. | <p>Angka skoring yang didapat berasal dari Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 37 Tahun 2010 tentang klasifikasi perkotaan dan pedesaan di Indonesia :</p> <p>Terdapat Sarana Rekreasi = 1<br/>Tidak Terdapat = 0</p> |

Indikator tersebut nantinya akan di skoring, sehingga akan terlihat tingkat perkembangan kawasannya. Berikut adalah tabel skoring dari seluruh indikator:

**Tabel 1. 8**  
Skoring Tingkat Perkembangan Kawasan

| Wilayah<br>(Kelurahan) | Indikator          |                 |         |          |                 |       |       |      |             |           |    |           |        |         |    |     |     |     |         |      |
|------------------------|--------------------|-----------------|---------|----------|-----------------|-------|-------|------|-------------|-----------|----|-----------|--------|---------|----|-----|-----|-----|---------|------|
|                        | Kepadatan Penduduk | Kepadatan Jalan | Stasiun | Terminal | Terlewat Angkot | Pasar | Hotel | Bank | Supermarket | Pertokoan | RS | Puskesmas | Klinik | Migrasi | SD | SMP | SMA | PTN | Bioskop | Skor |
| Kelurahan              | 8                  | 3               | 1       | 1        | 1               | 1     | 1     | 1    | 1           | 1         | 1  | 1         | 1      | 3       | 1  | 1   | 1   | 1   | 1       | 30   |
| dll                    | 8                  | 3               | 1       | 1        | 1               | 1     | 1     | 1    | 1           | 1         | 1  | 1         | 1      | 3       | 1  | 1   | 1   | 1   | 1       | 30   |

Dari tabel diatas dapat diketahui skor tertinggi bernilai 30. Hal ini menunjukkan bahwa kelurahan tersebut memiliki tingkat perkembangan kawasan yang tertinggi. Berikut adalah pembagian intervalnya :

**Tabel 1. 9**

Interval

| Interval Skor | Keterangan |
|---------------|------------|
| 1 - 10        | Rendah     |
| 11 - 20       | Sedang     |
| 21 - 30       | Tinggi     |

Hasil dari matriks insentif pada zona yang dipertahankan dikombinasikan dengan tingkat perkembangan kawasan perkotaan yang telah didapatkan. Indikator-indikator yang telah disebutkan tersebut dapat mengetahui mayoritas sector yang berkembang pada wilayah tersebut.

**Tabel 1. 10** Tipologi Perkembangan Kawasan

| Jenis Insentif | Tingkat Perkembangan Kawasan |        |        |
|----------------|------------------------------|--------|--------|
|                | Tinggi                       | Sedang | Rendah |
| Kebijakan      |                              |        |        |
| Ekonomi        |                              |        |        |
| Fisik          |                              |        |        |

#### **d. Analisis Ketentuan Insentif dalam bentuk RTH di Kawasan Perkotaan**

Dalam analisis ini mengetahui bentuk dan jenis-jenis RTH yang sesuai untuk menggantikan peran sawah diperkotaan berdasarkan tingkatan perkembangan kawasannya. Setelah sebelumnya pada zona lahan yang dipertahankan telah diberikan insentif yang sesuai, dan berhubung penelitian ini membahas terkait alternatif insentif dalam rangka mempertahankan RTH. Oleh karena itu, dalam analisis ini membahas bentuk dan jenis-jenis RTH di perkotaan. Sehingga, peran dari RTH diperkotaan tetap ada dengan jenis lainnya di lahan sawah yang dipertahankan tersebut. Tipologi perkembangan kawasan di kombinasikan dengan jenis RTH perkotaan maka membentuk tipologi insentif jenis RTH yang sesuai dengan tingkat perkembangan kawasannya.

**Tabel 1. 11** Tipologi Insentif Jenis RTH

| Zona Dipertahankan | Tingkat Perkembangan Kawasan |        |        |
|--------------------|------------------------------|--------|--------|
|                    | Tinggi                       | Sedang | Rendah |
| Kelurahan          |                              |        |        |
| Kelurahan          |                              |        |        |
| Kelurahan          |                              |        |        |
| Kelurahan          |                              |        |        |
| Kelurahan          |                              |        |        |
| Kelurahan          |                              |        |        |

Jenis RTH yang diterapkan pada perkotaan Purwokerto merupakan bentuk dari aktivitas RTH itu sendiri. Hal yang tersebut merupakan didalam RTH terdapat aktivitas yang dapat memperoleh keuntungan untuk daerah tersebut. Contoh aktivitas tersebut diperoleh dari *best practice* seperti berikut:

- Agrowisata Subak
- Cityfarm
- Lahan perkebunan
- Kampung wisata

Contoh-contoh diatas merupakan aktivitas RTH yang bisa diterapkan di perkotaan karena tidak hanya aspek ekonomi yang dipikirkan, tetapi juga edukasi dan kebudayaan.

#### 1.6.4 Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan metode *non probability* sampling dalam pengambilan sampel responden serta menggunakan teknik analisis *purposive* sampling. Penggunaan metode *non probability* sampling dalam pemilihan sampel tidak dilakukan secara acak. Pemilihan sampel didasari oleh subjektifitas peneliti dalam menentukan cakupan penelitian, sehingga tidak semua anggota populasi memiliki peluang yang sama. Sedangkan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive* sampling dimana peneliti menentukan kriteria-kriteria tertentu terhadap para ahli yang dianggap representatif dengan penelitian ini. Sehingga diharapkan akan menghasilkan sebuah informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

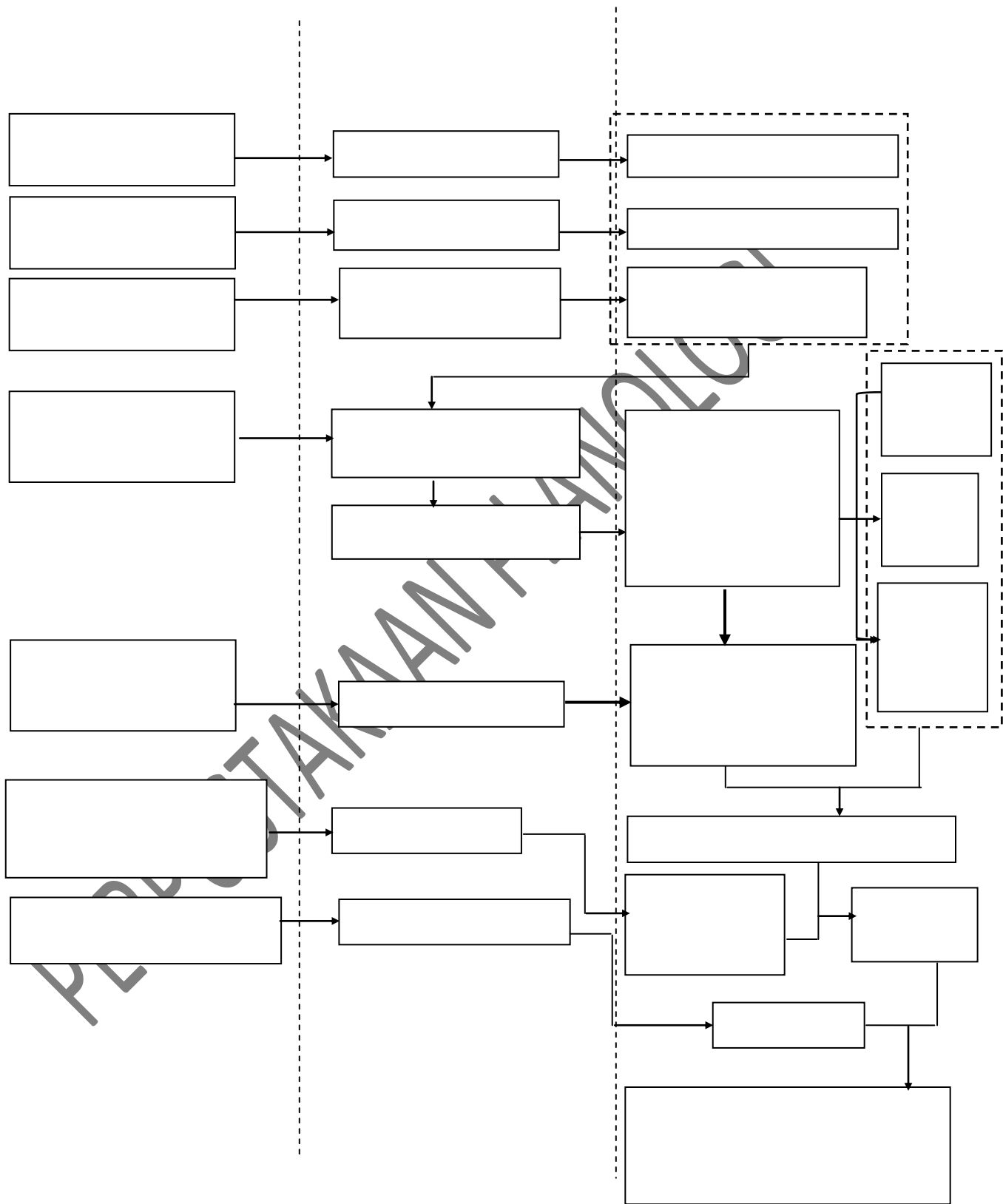
Jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini tergantung pada kriteria pemilihan responden. Banyak sedikitnya sampel tidak mempengaruhi hasil penelitian yang dilakukan, asal sampel sudah cukup mewakili populasi yang diteliti. Hasil penelitian lebih dipengaruhi oleh teknik pengumpulan data serta kedalaman analisis yang dilakukan bukan semata-mata besar kecilnya jumlah sampel yang diambil. Jika tujuannya untuk memperluas informasi maka jumlah sampel ditambahkan.

Pentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan memilih responden yang terlibat dan memahami akan alihfungsi lahan sawah di perkotaan beserta dengan insentif dan disinsentifnya. Adapun stakeholder yang akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah:

- Pemerintah yang akan dijadikan sampel adalah Bappeda, Cipta Karya Bidang Tata Ruang, Pertanian Perkebunan dan Kehutanan, Kecamatan. Alasan dijadikan responden adalah karena instansi inilah yang mengetahui fenomena akan alihfungsi lahan sawah di perkotaan, dan mereka penentulangkah yang tepat dalam pengendalian alihfungsi lahan sawah tersebut.
- Masyarakat yang akan dijadikan responden merupakan tokoh masyarakat, para petani atau masyarakat yang menggarap lahan sawah dan juga pemilik lahan sawah baik yang dipertahankan atau juga yang sudah dialihfungsikan. Alasan dijadikannya responden karena mereka yang mengetahui dan pelaku dalam fenomena alihfungsi lahan sawah serta mengetahui potensi yang ada di wilayah tersebut. Potensi ini digunakan dapat dijadikan sebagai alternatif insentif untuk pengendalian alih fungsi lahan dalam bentuk RTH.

#### **1.6.5 Kerangka Analisis**

Penelitian dilakukan untuk mencari suatu kebenaran dari data atau masalah yang ditemukan, seperti, membandingkan hasil penelitian yang telah ada dengan penelitian yang sedang atau yang akan dilakukan, membantah atau membenarkan hasil penelitian sebelumnya, atau menemukan suatu kajian baru (ilmu baru) yang akan digunakan dalam menjawab masalah-masalah yang ada. Kerangka analisis ini agar membantu dalam melandasi pemahaman-pemahaman suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.



**Gambar 1.3** Kerangka Analisis